

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 *Self Efficacy*

2.1.1 Pengertian *Self Efficacy*

Self efficacy merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Konsep *self efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Albert Bandura pada tahun 1977 (Bandura, 2006). *Efficacy* diri merupakan konstruk yang digunakan Bandura berdasarkan teori kognitif sosial. Menurut Bandura (1994) *self efficacy* adalah:

Perceived Self efficacy is defining as people's beliefs about their capabilities to produce designated levels of performance that exercise influence over events that affect their lives. Self efficacy beliefs determine how people feel, think, motivate themselves and behave. Such beliefs produce these diverse effects through four major processes. They include cognitive, motivational, affective and selection processes.

Berdasarkan konsep di atas, Bandura menegaskan bahwa *efficacy* diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki dalam melaksanakan tugasnya. *Self efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu.

Menurut Baron dan Byrne (2005) mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu.

Dalam bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa *self efficacy* adalah *judgement* seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Konsep dasar teori *self efficacy* adalah keyakinan bahwa pada setiap individu mempunyai kemampuan mengontrol pikiran, perasaan, dan perilakunya. *Self efficacy* merupakan masalah

persepsi subyektif artinya *self efficacy* tidak selalu menggambarkan kemampuan yang sebenarnya, tetapi terkait dengan keyakinan yang dimiliki individu (Bandura, 1997). Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya atau keyakinan terhadap dirinya sendiri terhadap kompetensi yang dimiliki dalam mengimplementasikan suatu tindakan untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu.

2.1.2 Dimensi *Self Efficacy*

Dimensi *Self-efficacy* Bandura (2006) mengemukakan bahwa *self efficacy* individu dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu tingkat level, keluasan, dan kekuatan.

1. Dimensi *level*

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan yang diyakini individu akan mampu mengatasinya. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana, atau juga pada tugas-tugas yang rumit akan melakukan kegiatan yang di luar batas kemampuannya dan membutuhkan kompetensi tinggi. Semakin tinggi tingkat kesulitan tugas yang diberikan kepada individu maka akan semakin tinggi pula tuntutan *self efficacy* seseorang.

2. Dimensi *generality*

Dimensi ini berkaitan dengan penguasaan individu terhadap kemampuannya dalam suatu bidang atau tugas pekerjaan. Individu dapat menilai dirinya memiliki *efficacy* pada banyak aktivitas atau pada aktivitas tertentu saja. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki maka akan semakin banyak kegiatan yang dapat diterapkan pada berbagai kondisi. Individu yang memiliki *self efficacy*

yang rendah hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas.

3. Dimensi *strength*

Dimensi ini berhubungan dengan tingkat kekuatan atau kelemahan keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Keyakinan diri menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan individu. Keyakinan yang tinggi dapat mendorong individu untuk dapat melakukan suatu kegiatan sesuai harapannya. Sedangkan individu yang kurang keyakinannya terhadap kemampuan yang dimilikinya akan berdampak pada setiap kegiatan yang dilakukan dan hasilnya cenderung tidak sesuai dengan harapan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* mencakup dimensi tingkat (*level*), keluasan (*generality*) dan kekuatan (*strength*).

2.1.3 Proses-proses *self efficacy*

Bandura menguraikan proses psikologis *self-efficacy* dalam mempengaruhi fungsi manusia. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa cara yakni proses kognitif, proses motivasi, dan proses afeksi. Berikut ini uraian proses psikologi *self efficacy* (Bandura A, 2006):

1. Proses kognitif

Dalam melakukan tugas akademiknya, individu menetapkan tujuan dan sasaran perilaku sehingga individu dapat merumuskan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Penetapan sasaran pribadi tersebut dipengaruhi oleh penilaian individu akan kemampuan kognitifnya.

Fungsi kognitif memungkinkan individu untuk memprediksi kejadian-kejadian sehari-hari yang akan berakibat pada masa depan. Asumsi yang timbul pada aspek kognitif ini adalah semakin efektif kemampuan individu dalam analisis dan dalam berlatih mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasan pribadi, maka akan mendukung individu bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Individu akan meramalkan kejadian dan mengembangkan cara untuk mengontrol kejadian yang mempengaruhi hidupnya. Keahlian ini membutuhkan proses kognitif yang efektif dari berbagai macam informasi.

2. Proses motivasi

Motivasi individu timbul melalui pemikiran optimis dari dalam dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Individu berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan, merencanakan tindakan yang akan direalisasikan. Terdapat beberapa macam motivasi kognitif yang dibangun dari beberapa teori yaitu atribusi penyebab yang berasal dari teori atribusi dan pengharapan akan hasil yang terbentuk dari teori nilai-pengharapan.

Self-efficacy mempengaruhi atribusi penyebab, dimana individu yang memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi menilai kegagalannya dalam mengerjakan tugas akademik disebabkan oleh kurangnya usaha, sedangkan individu dengan *self-efficacy* yang rendah menilai kegagalannya disebabkan oleh kurangnya kemampuan. Teori nilai-pengharapan memandang bahwa motivasi diatur oleh pengharapan akan hasil (*outcome expectation*) dan nilai hasil (*outcome value*) tersebut. *Outcome expectation* merupakan suatu perkiraan bahwa perilaku atau tindakan tertentu akan menyebabkan akibat yang khusus bagi individu. Hal tersebut mengandung keyakinan tentang sejauhmana perilaku

tertentu akan menimbulkan konsekuensi tertentu. *Outcome value* adalah nilai yang mempunyai arti dari konsekuensi-konsekuensi yang terjadi bila suatu perilaku dilakukan. Individu harus memiliki *outcome value* yang tinggi untuk mendukung *outcome expectation*.

3. Proses afeksi

Afeksi terjadi secara alami dalam diri individu dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditunjukkan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola-pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan. Proses afeksi berkaitan dengan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kepercayaan individu terhadap kemampuannya mempengaruhi tingkat stres dan depresi yang dialami ketika menghadapi tugas yang sulit atau bersifat mengancam. Individu yang yakin dirinya mampu mengontrol ancaman tidak akan membangkitkan pola pikir yang mengganggu. Individu yang tidak percaya akan kemampuannya yang dimiliki akan mengalami kecemasan karena tidak mampu mengelola ancaman tersebut.

4. Proses seleksi

Proses seleksi berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ketidakmampuan individu dalam melakukan seleksi tingkah laku membuat individu tidak percaya diri, bingung, dan mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau situasi sulit. *Self-efficacy* dapat membentuk hidup individu melalui pemilihan tipe aktivitas dan lingkungan. Individu akan mampu melaksanakan aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang diyakini

mampu menangani. Individu akan memelihara kompetensi, minat, hubungan sosial atas pilihan yang ditentukan. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses *self-efficacy* meliputi proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi, dan proses seleksi.

2.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

Bandura A (2006) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* pada diri individu antara lain:

1. Budaya

Budaya mempengaruhi *self efficacy* melalui nilai (*values*), kepercayaan (*beliefs*), dalam proses pengaturan diri (*self regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian *self efficacy* dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan *self efficacy*.

2. Gender

Perbedaan gender juga berpengaruh terhadap *self efficacy*. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Bandura (1997) yang menyatakan bahwa wanita lebih efikasnya yang tinggi dalam mengelola perannya. Wanita yang memiliki peran selain sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai wanita karir akan memiliki *self efficacy* yang tinggi dibandingkan dengan pria yang bekerja.

3. Sifat dari tugas yang dihadapi

Derajat dari kompleksitas dari kesulitan tugas yang dihadapi oleh individu akan mempengaruhi penilaian individu tersebut terhadap kemampuan dirinya sendiri. Semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh individu maka akan semakin rendah individu tersebut menilai kemampuannya. Sebaliknya, jika individu yang

dihadapkan pada tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi individu tersebut menilai kemampuannya.

4. Intensif eksternal

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *self efficacy* individu adalah intensif yang diperolehnya. Bandura menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan *self efficacy* adalah *competent contingences incentive*, yaitu intensif yang diberikan orang lain yang merefleksikan keberhasilan seseorang.

5. Status atau peran individu dalam lingkungan

Individu yang memiliki status yang lebih tinggi akan memperoleh derajat kontrol yang lebih besar sehingga *self efficacy* yang dimilikinya juga tinggi. Sedangkan individu yang memiliki status yang lebih rendah akan memiliki kontrol yang lebih kecil sehingga *self efficacy* yang dimilikinya juga rendah.

6. Informasi tentang kemampuan diri

Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi, jika ia memperoleh informasi positif mengenai dirinya, sementara individu akan memiliki *self efficacy* yang rendah, jika ia memperoleh informasi negatif mengenai dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* adalah budaya, *gender*, sifat dari tugas yang dihadapi, intensif eksternal, status dan peran individu dalam lingkungan, serta informasi tentang kemampuan dirinya.

2.1.5 Konsep *Self Efficacy* Menurut Islam

Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam berbagai surah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk senantiasa yakin, teguh, dan tidak bersikap lemah dalam

menyelesaikan tugas atau mencapai sesuatu. Keyakinan tersebut disandarkan kepada keimanan seseorang kepada Allah serta mengharap pertolongan dari-Nya.

Self efficacy berkaitan dengan persepsi seseorang tentang kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuannya berpengaruh pada motivasi seseorang yang kemudian akan mendorong individu tersebut berusaha yang lebih keras. Allah Swt berfirman (Q.S Al-Ra'd: 11) :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۗ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak pelindung bagi mereka selain Dia.

Surah al-Ra'd ayat 11 tersebut mengisyaratkan bahwasanya manusia diberi kesempatan untuk mengubah kondisinya dengan cara mengubah keadaan dalam diri mereka. M. Quraish Shihab menafsirkan kalimat (مَا بِأَنْفُسِهِمْ) sebagai 'sisi' dalam atau kondisi kejiwaan manusia, sedangkan Hamka (1982) menyebutkan sebagai kekuatan dan akal budi yang dianugerahkan Allah kepada manusia sehingga manusia dapat bertindak sendiri dan mengendalikan dirinya sendiri di bawah naungan Allah.

Perubahan yang terjadi karena sebab perubahan 'sisi dalam' (مَا بِقَوْمٍ) menurut Shihab (2007) adalah perubahan dalam bentuk apa saja, baik perubahan dari hal yang positif menjadi negatif ataupun sebaliknya (dari negatif berubah positif). Terkait hal tersebut, Bandura menyatakan bahwasanya *self efficacy* yang

dimiliki seseorang akan menentukan apakah orang tersebut akan menampilkan perilaku tertentu atau tidak. Kinerja pencapaian yang dilakukan seseorang dipengaruhi oleh tingkat keyakinannya. Tanpa adanya *self efficacy*, seseorang bahkan akan enggan untuk mencoba sesuatu karena individu tersebut sudah tidak yakin terhadap kemampuannya (Howard S, 2006). Dengan demikian konsep *self efficacy* dalam Al-Qur'an bahwa manusia diberikan kesempatan untuk merubah dirinya dengan cara berusaha memperbaiki segala perbuatan yang kurang baik dan memiliki keyakinan terhadap setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan.

2.2 Prestasi Belajar

2.2.1 Pengertian Prestasi Belajar

Sebelum menjelaskan mengenai prestasi belajar terlebih dahulu penulis akan menjelaskan pengertian tentang belajar. Menurut Brunner dalam Trianto (2009) bahwa belajar adalah suatu proses aktif di mana siswa membangun (mengkonstruk) pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Belajar menurut Slameto (2003) ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Gagne dalam Ratna Wilis Dahar (2011) menyatakan belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Cronbach berpendapat bahwa belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Syaiful Bahri Djamarah, 2011, h. 13).

Menurut Harold Spears “*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*” yang artinya belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sendiri tentang sesuatu, mendengarkan, mengikuti petunjuk (H. Mustakim, 2009). Menurut Ahli Psikolog belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, psikomotorik. Secara kuantitatif (ditinjau dari segi jumlah), belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa. Secara institusional (tujuan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan siswa atas materimateri yang telah ia pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui dalam hubungannya dengan proses belajar. Ukurannya ialah semakin baik mutu mengajar yang dilakukan guru maka akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku di mana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman/pengetahuan yang sudah dimilikinya.

Adapun pengertian prestasi belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah "penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru (Depdikbud, Kamus Besar, h.787). Hamdani menjelaskan

prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar (Hamdani, 2011, h.138).

Merujuk dari beberapa argumentasi di atas, maka prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu dalam bentuk pernyataan mengenai skor angka pengetahuan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar.

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Menurut Muhibbin Syah (2008, h.132) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi bahwa prestasi belajar terdiri dari dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal, yaitu:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa)

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang mencakup: intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing aspek yaitu:

- 1) **Intelegensi.** Intelegensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara tertentu. Intelegensi dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Seseorang yang memiliki intelegensi yang tinggi umumnya mudah dalam belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Namun sebaliknya orang yang intelegensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, berpikirnya lambat sehingga prestasi belajarnya pun rendah (M.

Dalyono, 1997, h. 56).

- 2) Sikap. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tepat terhadap objek manusia, barang dan sebagainya, baik berupa positif maupun negatif (Muhibbin Syah, 2008, h. 135). Sikap merupakan factor psikologis yang mempengaruhi belajar. Dalam hal ini sikap yang akan menunjang belajar siswa ialah sikap positif terhadap bahan atau pelajaran yang akan dipelajari, terhadap guru yang mengajar, dan terhadap lingkungan atau tempat di mana ia belajar seperti kondisi kelas, teman-teman, sarana pengajaran, dan sebagainya (M. Alisuf Sabri, 1993, h. 128).
- 3) Bakat (*aptitude*). Bakat adalah kemampuan potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing (Muhibbin Syah, 2008, h. 135). Oleh karena itu bakat siswa harus dikembangkan dengan cara dilatih dengan baik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, bakat dapat mempengaruhi belajar siswa khususnya yang berkenaan dengan prestasi belajar siswa.
- 4) Minat (*interest*). Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seperti yang dipahami orang selama ini minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu (Muhibbin Syah, 2007, h. 144-149). Siswa yang berminat terhadap suatu kegiatan terkhususnya berminat

dalam pembelajaran akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan siswa yang kurang berminat. Dengan demikian tinggi rendahnya minat belajar siswa akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

- 5) Motivasi. Motivasi ialah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku (Hamzah B. Uno, 2009, h. 1). Kekurangan motivasi baik internal maupun eksternal akan menyebabkan siswa kurang bersemangat dalam belajar. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Syaiful Bahri Djamarah, 2011, h. 148).
- 6) Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar, karena motivasi akan sangat membantu siswa dalam belajar. Tanpa adanya motivasi maka siswa akan kurang bersemangat dalam melakukan aktivitas belajar. Motivasi merupakan faktor yang menentukan dan berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Dengan demikian siswa yang tinggi motivasi belajarnya akan cenderung mendapatkan hasil belajar yang baik, sebaliknya siswa yang kurang motivasi belajarnya maka prestasi belajarnya akan rendah.

2. Faktor Eksternal (Faktor dari luar diri siswa)

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu. Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga. Keluarga merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang amat penting dalam menentukan pembentukan pribadi seorang siswa, karena dalam keluarga inilah seorang siswa akan menerima

pendidikan dan pengajaran serta mendapatkan motivasi dan dorongan dari kedua orang tua. Lingkungan keluarga lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa, yaitu orang tua dan keluarga siswa itu sendiri (Muhibbin Syah, 2007, h. 138).

- 2) Lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan dalam membentuk kepribadian dan mencerdaskan anak. Lingkungan sekolah yang esensial yang mempengaruhi pembelajaran dan pengajaran, yaitu: 1) metode mengajar, 2) kurikulum, 3) relasi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, 4) disiplin sekolah, 5) waktu sekolah, 6) keadaan gedung, 7) metode belajar dan tugas rumah (Muhibbin Syah, 2007, h.138). Lingkungan sekolah sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, dengan adanya sarana dan prasarana sekolah yang memadai maka akan mempengaruhi dalam aktivitas belajar yang baik. Dengan demikian lingkungan sekolah sangat mendukung terhadap prestasi belajar siswa di sekolah.
- 3) Lingkungan masyarakat. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga mempengaruhi belajar dan prestasi belajar siswa. Hal-hal yang dapat mengganggu proses belajar dan pencapaian prestasi belajar siswa di lingkungan masyarakat diantaranya adalah kegiatan dalam masyarakat, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat. Semua hal tersebut dapat menjadi faktor-faktor penguat atau bahkan menjadi faktor penghambat siswa dalam belajar dan pencapaian prestasinya.
- 4) Faktor Pendekatan Belajar (*Approach to Learning*)

Disamping faktor-faktor internal dan eksternal siswa sebagaimana yang

telah dijelaskan di atas, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar dan prestasi belajar siswa.

Pendekatan belajar, dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu (Muhibbin Syah, 2007, h. 150-155).

2.2.3 Pengukuran Prestasi Belajar

Pengukuran prestasi belajar merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan pengukuran tersebut dapat ditentukan tingkat keberhasilan suatu program sekaligus juga dapat dinilai baik atau buruknya suatu program pembelajaran. Untuk mengukur prestasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan alat ukur (test). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Norman E. Gronlund yang dikutip oleh Ngalim Purwanto (1994) bahwa "evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa. Tes hasil belajar adalah suatu tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan kepada siswa dalam jangka waktu tertentu. Tes yang dilakukan harus benar-benar mengukur hasil belajar anak terhadap pelajaran yang telah diberikan, mengukur kemampuan dan keterampilan siswa setelah siswa tersebut menyelesaikan suatu program pengajaran.

Dalam pelaksanaannya seorang guru dapat menggunakan ulangan harian, pemberian tugas, dan ulangan umum. Agar lebih jelas mengenai alat evaluasi tersebut maka dijelaskan sebagai berikut:

1. Teknik Tes

Teknik Tes adalah suatu alat pengumpul informasi yang berupa serentetan pertanyaan atau latihan yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu maupun kelompok (Suharsimi Arikunto, 2006, h. 150).

Adapun wujud tes ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa dibagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) Tes diagnosis yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.
- 2) Tes formatif adalah tes yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Dalam kedudukan seperti ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran.
- 3) Tes sumatif adalah tes yang dilaksanakan berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, dan sumatif dapat disamakan ulangan umum setiap akhir caturwulan (Suharsimi Arikunto, 2009, h.33).

.A Teknik Non Tes

Teknik non tes adalah sekumpulan pertanyaan yang jawabannya tidak memiliki nilai benar atau salah sehingga semua jawaban responden bisa diterima dan mendapatkan skor.

1) Kuesioner (*questioner*)

Kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.

2) Wawancara

Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

3) Pengamatan/Observasi

Pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengamati langsung menggunakan alat indra serta mencatat hasil pengamatan secara sistematis.

4) Skala bertingkat (*rating scale*)

Skala bertingkat merupakan suatu ukuran subjektif yang dibuat berskala.

5) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tulisan yang dapat dijadikan sumber informasi. Metode dokumentasi dapat dilaksanakan dengan pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya dan *check-list* (Suharsimi Arikunto, 2009, h.151).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cara untuk mengukur prestasi belajar menggunakan dua cara yaitu teknik tes dan non tes. Teknik tes terdiri dari berbagai bentuk, diantaranya tes diagnosis, tes formatif, dan tes sumatif. Sementara itu, cara mengukur non tes terdiri dari berbagai bentuk pula diantaranya kuesioner, wawancara, pengamatan/observasi, skala bertingkat, dan dokumentasi. Melalui beberapa cara pengukuran prestasi belajar tersebut, dapat diketahui keberhasilan siswa dalam memahami materi yang sudah diajarkan oleh guru.

2.3 Penelitian Relevan

Sepanjang pengetahuan peneliti, telah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan hubungan *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa, antara lain adalah sebagai berikut:

2.3.1 Penelitian Maria Rosalina Fajaryanti, dengan skripsi yang berjudul "Hubungan Kedisiplinan Dengan Prestasi Belajar Siswa di SMP Maria Immaculata Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,334$. harga koefisien korelasi dalam tabel pada taraf signifikan 5% dan $N = 50$ adalah 0,018, dan harga koefisien korelasi dalam tabel pada taraf signifikan 5% $N = 50$ adalah 0,279. Dengan demikian berarti harga koefisien hasil perhitungan lebih besar dari harga korelasi dalam tabel ($0,05 < 0,334 > 0,000$).

2.3.2 Penelitian Ratri Nugrahani, dengan tesis yang berjudul "Hubungan *Self Efficacy* dan Motivasi belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Se-Kecamatan Danurejan Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata Mean (M) data variabel *self efficacy*

sebesar 35,86. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, maka kecenderungan *self efficacy* termasuk dalam kategori tinggi ($(M + \frac{1}{2} SD) \leq x$). Skor rata-rata atau Mean (M) data variabel motivasi belajar sebesar 70,55. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, maka kecenderungan motivasi belajar termasuk dalam kategori antara sedang dan tinggi ($(M + \frac{1}{2} SD) \leq x$). Skor rata-rata atau Mean (M) data variabel kemandirian belajar sebesar 63,08. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, maka kecenderungan kemandirian belajar siswa termasuk dalam kategori sedang ($(M + \frac{1}{2} SD) \leq x < (M + \frac{1}{2} SD)$).

2.3.3 Penelitian Ermawati Ridwan dengan tesis yang berjudul "Hubungan Kesiapan dan *Self Efficacy* Dengan Keaktifan Belajar Siswa Di SMP Negeri 5 Kendari". Kesiapan belajar dan *self efficacy* secara bersama-sama berhubungan positif dan signifikan dengan keaktifan belajar siswa SMPN 5 Kendari. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} sebesar 19.857 dan nilai sig. (p) = 0,000 < α = 0,05, maka H_0 ditolak, maka kedua variabel tersebut berkontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan keaktifan belajar siswa sebesar 30,6% dan selebihnya yakni sebesar 69,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini, artinya semakin baik kesiapan belajar dan *self efficacy* yang dimiliki siswa, maka akan diikuti semakin baik pula keaktifan belajar siswa.

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini, namun ada perbedaan skripsi yang peneliti ajukan yaitu terletak pada subjek dan objek penelitian sehingga penelitian yang dilakukan tidak

mengulang dari jurnal atau tesis yang telah ada sebelumnya.dalam penelitian" Hubungan *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 5 Kendari", dilakukan untuk mencari informasi secara mendalam tentang *self efficacy* siswa di SMP Negeri 5 Kendari, prestasi belajar siswa di SMP Negeri 5 Kendari, dan hubungan yang signifikan antara *Self efficacy* siswa dengan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 5 Kendari.

2.4 Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan prestasi belajar siswa. Hal ini berangkat dari teori Bandura yang menyatakan bahwa *efikasi* diri merupakan suatu keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimilikinya untuk menghasilkan performa yang telah terencana, dimana kemampuan tersebut telah terlatih oleh kejadian-kejadian yang berpengaruh terhadap hidupnya. Keyakinan tersebut menentukan bagaimana seseorang merasa, berfikir dan memotifasi dirinya untuk bertindak. Selain itu juga mempengaruhi empat proses utama yaitu proses kognisi, motivasional, afeksi dan seleksi.

Zimmerman dalam jurnal yang dituliskan oleh Tutuk Ari Asanti (2009) mengungkapkan bahwa *self efficacy* yang tinggi akan menghasilkan prestasi yang lebih baik dan nilai ujian yang meningkat. Dalam proses belajar salah satu aspek mental yang terlibat dalam aktivitas belajar adalah *self efficacy*. Pada umumnya, jika siswa memiliki sumber *self efficacy* yang positif dan dapat diterima oleh sistem diri dan sistem kognitif, maka akan melahirkan *self efficacy* yang tinggi sehingga akan melahirkan usaha yang maksimal sehingga siswa dapat mencapai prestasi yang tinggi. Sedangkan subjek yang memiliki sumber *self efficacy*

negatif, maka akan melahirkan *self efficacy* yang rendah sehingga akan melahirkan usaha yang minimal dan siswa hanya mencapai prestasi yang rendah.

Berdasarkan asumsi tersebut maka *self efficacy* mempunyai peranan yang cukup besar dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa *self efficacy* sedikit banyak berhubungan dengan prestasi belajar siswa.

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan deduksi teori dan kerangka berpikir maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

2.5.1 Ha: terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dan prestasi belajar siswa di SMPN 5 Kendari

2.5.2 Ho: tidak terdapat hubungan positif antara *self efficacy* dan prestasi belajar siswa di SMPN 5 Kendari

